e-ISSN 3124-4009

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

Teori Konvergensi Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Tarbawi

Syahdan Muhammad Fauzi[1], Rahendra Maya[2]
[1,2] ***Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia***
Corresponding email: syahdanmf29@gmail.com

Histori Artikel:

Submit:Mei Revisi: Juni ; Diterima: Juli

Abstract

This article examines the theory of convergence from the perspective of the Qur'an and Prophetic traditions (hadith) on education (tarbawi). The study aims to identify Qur'anic verses and hadith that discuss the interaction between innate potential (nature) and environmental factors (nurture), analyze the convergence concept within the Islamic framework, and explore its implementation in Islamic Religious Education. This research employs a qualitative approach with library research methods, utilizing primary sources (Qur'an and hadith) and secondary sources (books, journal articles). The results indicate that: (1) the normative foundation of the fiṭrah concept in the Qur'an is firmly established through QS. Ar-Rum [30]: 30, QS. Al-A'raf [7]: 172, and QS. Al-Hadid [57]: 25, while the hadith narrated by al-Bukhari and Muslim from Abu Hurairah RA affirms that every child is born in a state of fiṭrah, yet parents significantly influence its direction; (2) the convergence theory in Islam shares similarities with William Stern's theory in recognizing both innate and environmental factors, but fundamentally differs in its theocentric paradigm oriented toward ma'rifatullah, taqwa, and the realization of insān kāmil; (3) its implementation in Islamic Religious Education includes developing adaptive curricula based on fiṭrah, strengthening the synergy of three educational centers, the multidimensional role of PAI teachers, holistic assessment systems, character education based on fiṭrah, and convergence approaches in learning strategies.

Keywords: Convergence Theory, Fiṭrah, Islamic Education, Qur'an, Hadith Tarbawi

Abstrak

Artikel ini mengkaji teori konvergensi dari perspektif Al-Qur'an dan hadits tarbawi. Penelitian bertujuan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang membahas interaksi antara potensi bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture), menganalisis konsep konvergensi dalam kerangka Islam, serta mengeksplorasi implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain library research berbasis content analysis. Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits utama, sementara sumber sekunder berupa 23 artikel jurnal terbitan 2020-2025 yang diperoleh melalui database Google Scholar, Garuda, dan Crossref, serta buku-buku relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) landasan normatif konsep fitrah dalam Al-Qur'an sangat kuat melalui QS. Ar-Rum [30]: 30, QS. Al-A'raf [7]: 172, dan QS. Al-Hadid [57]: 25, sementara hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah namun orang tua sangat berpengaruh dalam mengarahkannya; (2) teori konvergensi dalam Islam memiliki kesamaan dengan teori William Stern dalam pengakuan terhadap faktor bawaan dan lingkungan, namun berbeda secara fundamental dalam paradigma teosentris yang berorientasi pada ma'rifatullah, ketakwaan, dan pencapaian insān kāmil; (3) implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam mencakup pengembangan kurikulum adaptif berbasis fitrah, penguatan sinergi tiga pusat pendidikan, peran multidimensional guru PAI,

sistem penilaian holistik, pendidikan karakter berbasis fitrah, dan pendekatan konvergensi dalam strategi pembelajaran.

Kata kunci: Teori Konvergensi, Fitrah, Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadits Tarbawi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian dan peradaban manusia. Sepanjang sejarah pemikiran pendidikan, telah muncul perdebatan klasik mengenai faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan individu. Di satu sisi, aliran nativisme bessssssrpendapat bahwa perkembangan manusia sepenuhnya ditentukan oleh pembawaan atau potensi sejak lahir (faktor internal). Di sisi lain, aliran empirisme meyakini bahwa faktor lingkunganlah, terutama pendidikan dan pengalaman, yang membentuk kepribadian seseorang. Dari sintesis kedua aliran yang berseberangan ini, muncullah teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern (1871–1939). Teori ini menegaskan bahwa perkembangan kepribadian manusia merupakan hasil perpaduan antara faktor pembawaan dan faktor lingkungan (Mutmainnah & Maksum, 2023).

Teori konvergensi yang digagas oleh William Stern menawarkan jalan tengah dengan menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dan lingkungan. Menariknya, perspektif ini memiliki keselarasan yang kuat dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Dalam konteks pendidikan Islam, diskusi tentang faktor pembentuk manusia ini menemukan pijakannya yang kokoh pada sumber utama ajaran Islam. Ajaran Islam memiliki konsep yang relevan dengan teori konvergensi. Konsep fitrah, misalnya, menunjukkan adanya potensi dasar bawaan yang diberikan Allah kepada setiap manusia sejak lahir, terutama potensi keimanan dan kebaikan (Oktafia & Budiyono, 2023). Namun, Al-Qur'an dan hadits juga sarat dengan perintah untuk menuntut ilmu, mendidik anak, serta peringatan tentang pengaruh buruk lingkungan pergaulan, yang menunjukkan betapa signifikannya peran faktor eksternal. Dengan kata lain, Islam mengakui adanya potensi internal (fitrah) sekaligus menekankan pentingnya intervensi eksternal (tarbiyah) melalui lingkungan dan pendidikan yang tepat (Lestari, 2017).

Meskipun telah banyak disadari bahwa Al-Qur'an dan hadits mengandung isyarat tentang teori konvergensi, kajian yang secara komprehensif menginventarisir ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits tarbawi yang relevan masih perlu terus dikembangkan. Penelusuran literatur menunjukkan bahwa perhatian pemikir pendidikan Islam terhadap fitrah dan konvergensi masih terbatas pada tataran konsepsional dan belum banyak menyentuh aspek operasional. Belum banyak ditemukan penelitian dan kajian tentang fitrah yang secara serius memperhatikan pengembangan dan implementasinya dalam praktik pendidikan, khususnya yang menghubungkan secara langsung dengan teori konvergensi.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki kelemahan yang menjadi celah (gap) bagi penelitian ini. Penelitian oleh Hadi (2014) berjudul "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Teori Konvergensi Dalam Perspektif Pendidikan Islam" masih terbatas pada pembahasan konseptual tentang pembentukan kepribadian anak tanpa melakukan inventarisasi ayat dan hadits secara tematik dan mendalam. Penelitian oleh Amalia et al. (2019) tentang "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Analisis Kritis Teori Konvergensi di SMA Islam Almaarif Singosari)" lebih fokus pada analisis sistem pembelajaran di satu institusi pendidikan tanpa mengkaji landasan normatif dari Al-Qur'an dan hadits secara komprehensif. Sementara itu, penelitian Hikmah (2024) tentang "Konvergensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini" memang telah mengkaji konvergensi dalam Al-Qur'an, namun fokusnya terbatas pada pendidikan anak usia dini dan belum secara khusus menyoroti hadits-hadits tarbawi serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam secara umum.

Penelitian lain oleh Sulastri et al. (2024) tentang "Antara Empirisme dan Nativisme: Makna Fitrah dalam Hadits Nabi" lebih menekankan pada komparasi antara pendidikan Islam dengan aliran empirisme dan nativisme, tanpa secara eksplisit membangun kerangka teori konvergensi yang utuh. Selain itu, penelitian tentang fitrah dalam pendidikan Islam masih banyak yang bersifat umum dan belum terpublikasikan secara luas serta aplikatif dalam realitas pendidikan. Penelitian oleh Oktafia dan Budiyono (2023) tentang "Perbedaan Konsep Fitrah dengan Nativisme, Empirisme dan Konvergensi" juga masih bersifat komparatif dan belum merumuskan implikasi praktis yang operasional. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif dan sistematis mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits tarbawi tentang teori konvergensi, serta merumuskan implikasi praktisnya secara operasional dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam beberapa aspek. Pertama, dari sisi cakupan sumber, penelitian ini secara komprehensif menginventarisir dan menganalisis baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits-hadits tarbawi yang relevan dengan teori konvergensi dalam satu kerangka kajian yang utuh, yang belum banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Kedua, dari sisi pendekatan, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptual-teoritis, tetapi merumuskan implikasi praktis dan operasional teori konvergensi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), mencakup pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, sistem penilaian, hingga pendidikan karakter, sehingga menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan STIFIn (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Instinct) sebagai instrumen pemetaan potensi bawaan peserta didik yang selaras dengan konsep fitrah, sehingga memberikan kontribusi metodologis

yang baru dalam implementasi teori konvergensi di ranah pendidikan. Keempat, penelitian ini secara tegas membedakan paradigma teori konvergensi Barat yang bersifat antroposentris dengan perspektif Islam yang bersifat teosentris, sebagaimana ditegaskan oleh Hikmah (2024) bahwa konvergensi pendidikan dalam Al-Qur'an mengusung paradigma edukonvergensi teosentris yang meniscayakan keterpaduan antara fitrah manusia dan lingkungan yang berlandaskan tauhid. Perbedaan paradigma ini menjadi kontribusi orisinal yang memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits tarbawi yang berbicara tentang teori konvergensi, menganalisis konsep konvergensi dalam kerangka Islam serta perbedaannya dengan konsep Barat, dan merumuskan implementasi praktisnya dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dan menawarkan kerangka aplikatif bagi para pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain library research berbasis content analysis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam konsep teori konvergensi dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits tarbawi beserta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan data-data kepustakaan yang tersedia.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits utama (Kutub al-Tis'ah), khususnya hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim yang berkaitan dengan konsep fitrah dan pendidikan. Sumber data sekunder berupa artikel-artikel jurnal ilmiah, buku-buku, dan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang teori konvergensi, filsafat pendidikan Islam, konsep fitrah dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, serta implementasi pendekatan konvergensi dalam pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur secara sistematis. Peneliti melakukan penelusuran literatur melalui database akademik Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Crossref dengan kata kunci: "teori konvergensi," "fitrah," "pendidikan Islam," "Al-Qur'an dan hadits tarbawi," serta "implementasi PAI." Rentang waktu publikasi yang menjadi fokus pencarian adalah tahun 2020–2025 untuk artikel jurnal, guna memastikan kemutakhiran referensi sesuai dengan ketentuan jurnal yang mensyaratkan artikel dari 5 tahun terakhir dan buku dari 10 tahun terakhir. Dari hasil penelusuran, peneliti menyeleksi 23 artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian, serta 12 buku dan

referensi pendukung lainnya yang membahas teori konvergensi, filsafat pendidikan Islam, dan konsep fitrah.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data-data yang relevan dengan rumusan masalah; (2) penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan interpretasi data yang telah dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits yang relevan dengan teori konvergensi, kemudian menganalisis kesesuaian dan perbedaannya dengan konsep konvergensi dalam perspektif Barat, serta merumuskan implikasi praktisnya bagi pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Teoritis: Nativisme, Empirisme, dan Teori Konvergensi

Tinjauan historis mengenai teori konvergensi tidak dapat dilepaskan dari perdebatan beberapa aliran besar dalam psikologi dan filsafat pendidikan. Perdebatan ini pada intinya berkutat pada satu pertanyaan fundamental: apakah faktor internal (pembawaan/hereditas) atau faktor eksternal (lingkungan/pendidikan) yang lebih dominan dalam menentukan perkembangan kepribadian dan potensi anak? Pertanyaan ini telah menjadi pusat perhatian para filsuf dan pendidik sejak zaman Yunani kuno hingga era kontemporer. Penelitian Mutmainnah dan Maksum (2023) menegaskan bahwa terdapat tiga aliran besar yang saling bertentangan secara diametral dalam memandang faktor dominan perkembangan manusia, yaitu aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi, di mana masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri jika dianalisis dalam kerangka pendidikan Islam. Dari pertarungan pemikiran yang panjang inilah lahir berbagai aliran, mulai dari Nativisme (yang kemudian melahirkan varian Rasionalisme, Innatisme, dan Pesimisme Paedagogi), Empirisme (yang kelak berkembang menjadi Behaviorisme), hingga Konvergensi sebagai sintesis moderat.

Aliran Nativisme dan Variannya

Aliran Nativisme merupakan salah satu aliran tertua dalam filsafat pengetahuan. Secara etimologis, istilah "nativisme" berasal dari bahasa Latin nativus, yang berarti "lahir" atau "bawaan sejak lahir". Dalam perkembangannya, aliran ini dikenal dengan beberapa nama lain yang menekankan aspek berbeda dari ajarannya, di antaranya adalah Rasionalisme, Innatisme, serta varian yang lebih ekstrem seperti aliran pesimistis atau Pesimisme Paedagogi. Penelitian Kholifatun (2024) menjelaskan bahwa nativisme berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir telah membawa bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat tertentu yang bersifat bawaan (hereditas), sehingga

faktor pendidikan dan lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak.

Rasionalisme dan Innatisme yang dipelopori oleh Plato, René Descartes, dan Gottfried Wilhelm Leibniz berkeyakinan bahwa pikiran manusia telah dilengkapi dengan ide-ide atau prinsip-prinsip dasar bawaan. Leibniz, misalnya, berargumen bahwa manusia dilahirkan dengan "monad" semacam entitas spiritual fundamental yang telah mengandung seluruh ide dasar, meskipun masih dalam keadaan tidak disadari atau seperti "urat marmer yang sudah menunjukkan gambarnya". Tradisi pemikiran Leibniz ini kemudian menjadi fondasi penting bagi aliran Nativisme dalam pendidikan. Penelitian Sulastri et al. (2024) mencatat bahwa "Aliran Nativisme bertolak dari Leibnitzian Tradition yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak."

Nama yang paling melekat pada aliran Nativisme dalam konteks pendidikan adalah Arthur Schopenhauer (1788–1860). Ia membawa doktrin ini ke dalam ranah yang lebih deterministik dan pesimistis. Karena pandangannya yang ekstrem, aliran Nativisme kerap dijuluki sebagai aliran pesimistis atau menganut paham Pesimisme Paedagogi. Penelitian Saifuddin (2019) menjelaskan bahwa "menurut kaum nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Dalam ilmu pendidikan hal ini disebut pesimisme pedagogik." Schopenhauer meyakini bahwa faktor pembawaan telah menetapkan nasib seseorang secara mutlak. Pandangan ini kemudian dikenal dengan julukan "Pesimisme Paedagogi," karena secara fundamental meragukan kemampuan pedagogi dalam mengubah manusia.

Jika Schopenhauer meletakkan fondasi filosofis nativisme, maka Francis Galton (1822–1911) membawa pemikiran ini ke ranah ilmiah yang lebih empiris. Galton adalah seorang polymath Inggris yang memberikan kontribusi besar dalam bidang statistik, psikometri, dan eugenika. Terinspirasi oleh teori evolusi Darwin tentang seleksi alam, Galton mengembangkan keyakinan yang kuat bahwa faktor hereditas (keturunan) adalah penentu utama kecerdasan, bakat, dan karakter seseorang. Dalam bukunya Hereditary Genius (1869), ia menganalisis silsilah keluarga-keluarga terkemuka di Inggris dan menyimpulkan bahwa keunggulan intelektual cenderung diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam tinjauan pendidikan Islam, pandangan aliran nativisme tentang peserta didik perlu dikaji secara kritis karena tidak sepenuhnya selaras dengan konsep fitrah. Penelitian Sulastri et al. (2024) mengungkapkan bahwa persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dengan aliran nativisme adalah: pertama, bahwa keduanya mengakui pentingnya faktor pembawaan, sehingga anak didik mempunyai peran besar dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiaannya, dengan fungsi pendidik dalam hal ini hanya sebagai fasilitator; kedua, dalam pendidikan Islam, disebabkan nilai agama memiliki kebenaran mutlak, maka pendidik bukan hanya

sekadar fasilitator tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas terbentuknya kepribadian muslim pada anak didik.

Aliran Empirisme dan Variannya

Di sisi lain, aliran Empirisme berkembang sebagai reaksi terhadap Nativisme yang dianggap terlalu pesimistis. Secara etimologis, "empirisme" berasal dari bahasa Yunani empeiria, yang berarti "pengalaman." Dalam perkembangannya, aliran ini melahirkan varian-varian yang sangat berpengaruh, terutama di Amerika Serikat. Penelitian Sulastri et al. (2024) menjelaskan bahwa aliran empirisme memandang perkembangan anak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan, pengalaman, dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil.

Tokoh sentralnya, John Locke (1632–1704), terkenal dengan doktrin Tabula Rasa sebuah istilah Latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong. Dalam An Essay Concerning Human Understanding (1689), Locke berargumen bahwa pada saat dilahirkan, pikiran manusia seperti white paper, void of all characters, without any ideas kertas putih tanpa karakter atau ide apapun. Penelitian Mahmudatunnisa dan Mawardi (2023) menjelaskan bahwa dalam hal ini, para penganut empirisisme "menganggap setiap anak lahir seperti tabula rasa, dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan dan bakat apa-apa. Maka menjadi apa seorang anak kelak bergantung pada pengalaman lingkungan yang mendidiknya." Konsep tabula rasa Locke memiliki implikasi yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Jika pikiran anak pada awalnya kosong, maka pendidikan memiliki peran yang sangat sentral dalam "mengisi" pikiran tersebut dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diinginkan.

David Hume (1711–1776), filsuf Skotlandia, adalah tokoh yang membawa logika empirisme ke konsekuensi-konsekuensi yang paling ekstrem. Hume berargumen bahwa semua isi pikiran dapat direduksi menjadi dua kategori dasar: kesan (impressions) dan ide (ideas). Kesan adalah pengalaman inderawi yang kuat dan hidup, sementara ide adalah bayangan lemah dari kesan tersebut dalam pemikiran dan penalaran. Sementara itu, George Berkeley (1685–1753) setuju dengan Locke bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi, namun ia membawa premis ini ke kesimpulan yang lebih radikal. Menurut Berkeley, realitas material tidak ada secara independen dari persepsi; yang ada hanyalah pikiran (mind) dan ide-ide yang dipersepsikan. Ungkapan terkenal Berkeley, esse est percipi (being is being perceived keberadaan adalah dipersepsikan), merangkum inti filsafatnya.

Pada abad ke-20, prinsip-prinsip empirisme Locke menemukan bentuknya yang paling aplikatif dalam aliran Behaviorisme. Aliran ini merupakan anak kandung dari empirisme, yang membawa logika pengaruh lingkungan ke dalam tataran ilmiah yang sistematis. Penelitian Mutmainnah dan Maksum (2023) menjelaskan bahwa behaviorisme memandang bahwa seluruh perilaku manusia terbentuk melalui proses

belajar berdasarkan pengalaman, penguatan, dan interaksi dengan lingkungan. Tokoh-tokoh behaviorisme antara lain Ivan Pavlov (1849–1936) dengan eksperimen pengkondisian klasik (classical conditioning), John B. Watson (1878–1958) yang dianggap sebagai pendiri aliran behaviorisme, B.F. Skinner (1904–1990) dengan teori pengkondisian operan (operant conditioning), dan Edward Lee Thorndike (1874–1949) dengan law of effect.

Pengaruh behaviorisme dalam dunia pendidikan sangat besar, terutama melalui pengembangan pengajaran terprogram (programmed instruction), mesin pengajar (teaching machine), dan sistem manajemen kelas berbasis penguatan positif. Penelitian Nabila et al. (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan behaviorisme telah banyak diadopsi dalam praktik pendidikan modern, terutama dalam hal pembentukan kebiasaan dan disiplin belajar. Namun, pandangan behaviorisme yang ekstrem tentang dominasi lingkungan mendapat kritik tajam, baik dari kalangan nativis maupun dari kalangan humanis dan agama, karena dianggap mengabaikan aspek spiritual dan moral yang esensial dalam pendidikan.

Dalam konteks perbandingan dengan konsep fitrah Islam, penelitian Sulastri et al. (2024) mengungkapkan bahwa persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dengan aliran empirisme antara lain: pertama, keduanya sepakat bahwa anak yang baru lahir adalah suci, ibarat kertas kosong yang siap ditulis oleh pendidik; kedua, dengan adanya perbedaan konsep antara konsep fitrah dan teori empiris, maka peranan pendidik dalam konsep pendidikan Islam lebih terbatas dibandingkan dengan peranan pendidik dalam aliran empirisisme dalam membentuk serta mengembangkan kepribadian anak didik tersebut. Penelitian Lestari (2017) juga menegaskan bahwa dalam perspektif Islam, faktor pembawaan/fitrah dan lingkungan adalah dua faktor yang turut mempengaruhi terhadap perkembangan dan pembentukan tingkah laku dan pribadi seseorang, namun semuanya itu tidak akan berkembang bila individu tersebut tidak berupaya untuk mengaktualisasikannya.

Aliran Naturalisme: Romantisisasi Alam dan Kritik terhadap Peradaban

Selain Nativisme dan Empirisme, aliran Naturalisme yang dikembangkan oleh Jean Jacques Rousseau turut mewarnai diskursus tentang perkembangan manusia dengan pandangan yang unik dan berbeda. Tidak seperti Nativisme yang menekankan hereditas, dan tidak seperti Empirisme yang menekankan lingkungan sosial dan pendidikan formal, Rousseau justru mengkritik kedua pendekatan tersebut dan mengajukan pandangan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan baik secara alami, namun kebaikan itu akan rusak jika terpengaruh oleh lingkungan masyarakat dan peradaban yang korup.

Penelitian Kholifatun (2024) menjelaskan bahwa aliran Naturalisme oleh J.J. Rousseau berpandangan bahwa semua anak yang dilahirkan berpembawaan baik,

dan pembawaan baik anak akan menjadi rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan. Rousseau membedakan antara "keadaan alamiah" (state of nature) manusia dan "keadaan beradab" (civilized state). Dalam keadaan alamiah, menurut Rousseau, manusia hidup dalam kesederhanaan, kemandirian, dan kebaikan moral. Namun, ketika manusia memasuki masyarakat dan peradaban, mereka menjadi korup, egois, dan terasing dari diri mereka yang sebenarnya. Konsep "pendidikan menurut alam" (education according to nature) Rousseau memiliki beberapa implikasi praktis yang radikal: pendidikan harus berpusat pada anak (child-centered education), perkembangan anak harus mengikuti tahap-tahap alami pertumbuhannya (developmental stages), pengalaman langsung dan konkret lebih penting daripada pembelajaran melalui buku, dan kebebasan serta otonomi anak harus dihormati.

Penelitian Pratiwi dan Habibulloh (2025) mengungkapkan bahwa campuran aliran naturalisme dan konvergensi menawarkan kerangka kerja yang relevan dan aplikatif untuk pendidikan Islam modern, yang tidak hanya menekankan pencapaian akademis tetapi juga mengembangkan karakter dan spiritual peserta didik.

Teori Konvergensi: Sintesis Nativisme dan Empirisme

Menghadapi pertentangan antara paham Nativisme dan Empirisme yang ekstrem, muncullah seorang psikolog dan filsuf asal Jerman bernama Louis William Stern (1871–1939) yang menawarkan sebuah jalan tengah. Stern memperkenalkan Teori Konvergensi, yang menyatakan bahwa perkembangan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh faktor bawaan (hereditas) atau faktor lingkungan saja, melainkan oleh interaksi dan perpaduan (konvergensi) antara kedua faktor tersebut secara dinamis. Penelitian Suswandari (2018) menjelaskan bahwa "teori Konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern merupakan penggabungan dari teori sebelumnya, yaitu penggabungan dari faktor turunan orang tua dan pendidikan."

Teori konvergensi memadukan antara kemampuan dasar dari dalam diri dengan pengaruh faktor lingkungan dari luar (eksternal). Stern mengilustrasikan bahwa bakat bagaikan benih, sedangkan lingkungan adalah tanah dan iklimnya. Benih yang baik tidak akan tumbuh maksimal di tanah yang tandus, dan tanah yang subur tidak akan menghasilkan tanaman unggul jika benihnya cacat. Penelitian Solihin (2025) menegaskan bahwa pemikiran Louis William Stern mengkompromikan antara pandangan nativisme dan empirisme yang menggabungkan pentingnya faktor pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia, dan pemikiran ini mempelopori aliran konvergensi. Penelitian Saifuddin (2019) menjelaskan bahwa aliran konvergensi beranggapan bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya dan memiliki pengaruh yang sama.

Penelitian Oktafia dan Budiyono (2023) mengungkapkan perbedaan konsep fitrah dengan konvergensi, yaitu bahwa fitrah tidak hanya mengakui lingkungan dan

keturunan tetapi juga adanya potensi tauhid dalam diri manusia. Teori konvergensi William Stern berorientasi pada kematangan pribadi dan kesejahteraan duniawi, sementara orientasi fitrah dalam Islam adalah ma'rifatullah (mengenal Allah) dan ketakwaan sejati.

Perbandingan Kritis antara Aliran Nativisme, Empirisme, Naturalisme, dan Konvergensi dengan Konsep Fitrah dalam Islam

Ketika ditelaah dari perspektif Al-Qur'an dan hadits, baik Nativisme (dan variannya), Empirisme (dan variannya), maupun Naturalisme memiliki titik temu sekaligus perbedaan fundamental dengan konsep fitrah. Penelitian Lestari (2017) menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia sejak dilahirkan sudah membawa fitrah/potensi, yakni potensi dasar/naluri beragama, sehingga dengan begitu, secara fitri manusia beragama, tetapi mengapa dalam perkembangannya ternyata ada yang menjadi ateis, musyrik dan sebagainya. Al-Qur'an menyatakan adanya faktor pembawaan, faktor keturunan, dan faktor lingkungan/pendidikan yang secara bergantian mempengaruhi pembentukan perilaku manusia.

Baik Nativisme maupun Islam sama-sama mengakui pentingnya faktor pembawaan atau potensi dasar. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada sumber dan hakikat potensi tersebut. Nativisme memandang potensi semata-mata sebagai warisan genetik yang bersifat fisik-deterministik, sementara Islam memandang fitrah sebagai anugerah langsung dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang bersifat spiritual-transendental. Penelitian Oktafia dan Budiyono (2023) menjelaskan bahwa "perbedaan konsep fitrah dengan nativisme yaitu bukan hanya keturunan tetapi juga faktor eksternal (lingkungan)." Lebih lanjut, dalam pendidikan Islam, disebabkan nilai agama memiliki kebenaran mutlak, maka pendidik bukan hanya sekadar fasilitator tetapi pendidik juga bertanggung jawab terbentuknya kepribadian muslim pada anak didik. Ini berbeda dengan Nativisme Schopenhauer yang cenderung pasif terhadap pendidikan.

Baik Empirisme (termasuk Behaviorisme) maupun Islam sama-sama meyakini bahwa lingkungan dan pendidikan memiliki peran sentral dalam perkembangan anak. Namun, perbedaannya terletak pada batasan peran pendidik. Empirisme terutama dalam varian behaviorismenya cenderung melihat pendidik memiliki kekuatan hampir tak terbatas untuk "mencetak" anak sesuai kehendak. Sementara itu, "dengan adanya perbedaan konsep antara konsep fitrah dan teori empiris, maka peranan pendidik dalam konsep pendidikan Islam lebih terbatas dibandingkan dengan peranan pendidik dalam aliran empirisisme." Penelitian Oktafia dan Budiyono (2023) juga menjelaskan bahwa "perbedaan fitrah dengan empirisme yaitu bukan hanya lingkungan tetapi hal-hal mendasar atau potensi juga berpengaruh." Dalam Islam, pendidik tidak bisa serta-merta mengabaikan fitrah atau memaksakan bentuk di luar potensi dasar yang telah Allah berikan.

Naturalisme Rousseau yang meyakini bahwa anak dilahirkan dalam keadaan baik dan akan rusak karena pengaruh lingkungan memiliki perbedaan fundamental dengan konsep fitrah dalam Islam. Penelitian Kholifatun (2024) menjelaskan bahwa Islam mengajarkan bahwa fitrah manusia cenderung kepada tauhid dan kebaikan, namun lingkungan tetap memiliki peran penting dalam mengarahkan fitrah tersebut, baik ke arah yang positif maupun negatif. Selain itu, Islam tidak sepesimistis Rousseau terhadap peradaban dan institusi sosial, karena Islam memandang bahwa masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah dapat menjadi lingkungan yang positif bagi perkembangan fitrah anak.

Penelitian Kholifatun (2024) menegaskan bahwa tinjauan pendidikan Islam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik berkaitan erat dengan konsep fitrah yang terdiri dari fitrah sebagai khalifah dan fitrah tauhid. Penelitian Mildan dan Khulasoh (2024) mengidentifikasi fitrah dalam Al-Qur'an sebagai aspek inti yang harus dipelihara dan dikembangkan, sebagaimana ditekankan dalam Surah Ar-Rum ayat 30. Relevansi fitrah dalam pendidikan Islam menjadi fokus sentral, menekankan bahwa pendidikan yang selaras dengan fitrah dapat membentuk insan kamil melalui integrasi nilai-nilai spiritual, intelektual, dan moral. Penelitian Hikmah (2024) menyimpulkan bahwa konvergensi pendidikan dalam Al-Qur'an mengusung paradigma edukonvergensi teosentris yang meniscayakan keterpaduan antara fitrah manusia dan lingkungan yang berlandaskan tauhid.

Signifikansi Teori Konvergensi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Teori konvergensi, dengan penekanannya pada interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan, memiliki signifikansi yang besar bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian Solihin (2025) mengungkapkan bahwa inti dari konsep pendidikan Ibnu Taimiyah adalah berupaya mengembalikan umat Islam agar mengamalkan Islam dengan cara menggali dari sumber pokoknya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tujuan pendidikan lebih ditekankan dalam rangka menegakkan dakwah islamiyah. Sedangkan pemikiran William Stern mengkompromikan antara pandangan nativisme dan empirisme yang menggabungkan pentingnya faktor pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pemikiran tersebut dapat dikonvergensikan dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik.

Penelitian Pratiwi dan Habibulloh (2025) tentang penerapan aliran naturalisme dan konvergensi terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam modern menemukan bahwa campuran kedua aliran ini menawarkan kerangka kerja yang relevan dan aplikatif untuk pendidikan Islam modern, yang tidak hanya menekankan pencapaian akademis tetapi juga mengembangkan karakter dan spiritual peserta

didik. Penelitian Mahmudatunnisa dan Mawardi (2023) juga menyimpulkan bahwa baik empirisme maupun nativisme memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak. Di satu sisi, anak membutuhkan pengalaman belajar dari lingkungan sekitar untuk mengasah bakat mereka. Di sisi lain, nativisme sebagai perspektif juga dapat dikatakan benar karena dalam diri seseorang selalu ada bakat yang telah diperoleh sejak lahir. Dengan demikian, ada dimensi-dimensi tertentu yang hanya dapat dijelaskan oleh empirisme atau nativisme, dan keduanya tidak harus bertentangan tetapi dapat saling melengkapi.

Perdebatan antara aliran Nativisme, Empirisme, dan Naturalisme yang berlangsung selama berabad-abad telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pemahaman kita tentang perkembangan manusia. Masing-masing aliran menyoroti aspek-aspek penting dari realitas perkembangan yang kompleks, namun masing-masing juga memiliki keterbatasan ketika berdiri sendiri secara ekstrem. Teori Konvergensi yang dipelopori oleh William Stern menawarkan sintesis yang lebih seimbang dan realistis, dengan menegaskan bahwa perkembangan manusia adalah hasil interaksi dinamis antara faktor bawaan dan faktor lingkungan. Penelitian Usman (2023) menegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, teori konvergensi ini memiliki resonansi yang kuat dengan konsep fitrah, yang mengakui adanya potensi bawaan dari Allah sekaligus menekankan pentingnya pendidikan dan lingkungan yang Islami untuk mengembangkan potensi tersebut.

Perbedaan fundamental antara teori konvergensi Barat dan perspektif Islam terletak pada paradigma yang digunakan: teori Stern bersifat antroposentris dengan orientasi pada kematangan pribadi dan kesejahteraan duniawi, sementara perspektif Islam bersifat teosentris dengan orientasi pada ma'rifatullah dan ketakwaan kepada Allah. Penelitian Hikmah (2024) menyimpulkan bahwa konvergensi pendidikan dalam Al-Qur'an mengusung paradigma edukonvergensi teosentris yang meniscayakan keterpaduan antara fitrah manusia dan lingkungan yang berlandaskan tauhid. Pemahaman yang komprehensif tentang perdebatan ini dan sintesisnya dalam teori konvergensi, serta penyesuaiannya dengan nilai-nilai Islam, sangat penting bagi para pendidik Muslim kontemporer dalam merancang pendekatan pendidikan yang menghormati keunikan setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki fitrah dari Allah, sambil tetap menyediakan lingkungan dan bimbingan yang diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan fitrah tersebut menuju terwujudnya insan kamil yang bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Teori Konvergensi

Teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh interaksi antara faktor pembawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Dalam perspektif Al-Qur'an, gagasan tentang

adanya potensi bawaan manusia diistilahkan dengan fitrah. Berikut adalah ayat-ayat utama yang menjadi landasan normatif bagi konsep fitrah dalam Islam.

QS. Ar-Rum [30]: 30: Fitrah sebagai Potensi Dasar Manusia

Ayat ini merupakan rujukan fundamental dan paling masyhur tentang konsep fitrah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum [30]: 30)

Ayat ini mengandung beberapa pesan kunci. Pertama, perintah "aqim wajhaka" (hadapkanlah wajahmu) yang bermakna totalitas pengabdian dan ketundukan hanya kepada Allah. Kata "hanifan" (dengan lurus) menunjukkan bahwa agama yang benar adalah yang menjauhi segala bentuk kesyirikan dan kebatilan. Kedua, frasa "fiṭrata Allāhi allatī faṭara al-nāsa 'alayhā" (fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu) secara tegas menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan bukan dalam keadaan kosong (tabula rasa) melainkan telah membawa potensi dasar (nature) tertentu. Fitrah ini oleh para ulama diartikan sebagai potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah, serta kecenderungan alami kepada kebenaran dan kebaikan (Mildan & Khulasoh, 2024). Ketiga, penegasan "lā tabdīla likhalqi Allāh" (tidak ada perubahan pada ciptaan Allah) mengindikasikan bahwa fitrah ini merupakan sunatullah yang tidak akan berubah. Namun, bukan berarti manusia tidak dapat berubah, melainkan fitrah sebagai potensi dasar akan tetap ada, sementara aktualisasinyalah yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Ini menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya mengakui faktor nature, tetapi juga secara implisit membuka ruang bagi faktor nurture untuk mengarahkan atau bahkan menyimpangkan fitrah tersebut (Hikmah, 2024).

QS. Al-A'raf [7]: 172: Perjanjian Primordial sebagai Bukti Fitrah

Ayat ini memberikan gambaran yang lebih konkret tentang keberadaan fitrah keimanan dalam diri manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi'." (QS. Al-A'raf [7]: 172)

Ayat ini menggambarkan sebuah peristiwa metafisik yang terjadi sebelum manusia dilahirkan ke dunia, yang dikenal sebagai 'ahd al-mīṡāq (perjanjian primordial). Dalam peristiwa ini, Allah mengeluarkan seluruh keturunan Adam dari sulbi mereka dan meminta kesaksian atas ketuhanan-Nya. Seluruh jiwa manusia secara serentak mengakui, "Bala, syahidnā" (Betul, Engkau Tuhan kami, kami

bersaksi). Kesaksian ini menjadi bukti bahwa setiap manusia telah membawa potensi dasar untuk beriman dan mengakui keesaan Allah sejak sebelum kelahirannya. Potensi inilah yang menjadi inti dari fitrah ketuhanan (al-fitrah al-ilāhiyyah) (Nursalim, 2021). Namun, perlu dipahami bahwa peristiwa ini terjadi pada dimensi ruh, bukan pada dimensi jasmani. Setelah lahir ke dunia, kesaksian fitri ini dapat tertutup oleh pengaruh lingkungan dan nafsu syahwat, sehingga pendidikan dan bimbingan menjadi keniscayaan.

QS. Al-Hadid [57]: 25: Pengakuan atas Peran Lingkungan (Nurture)

Setelah mengukuhkan adanya potensi bawaan, Al-Qur'an juga dengan tegas menyatakan bahwa Allah tidak membiarkan manusia hanya bergantung pada fitrahnya semata. Allah menurunkan petunjuk dari luar sebagai faktor lingkungan (nurture) yang esensial. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ وَرُسُلَهٗ بِالْغَيْبِۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ ۚ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan telah menurunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (QS. Al-Hadid [57]: 25)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengirimkan para rasul, kitab suci, dan al-mīzān (prinsip keadilan/hukum) sebagai petunjuk eksternal bagi manusia. Keberadaan wahyu, risalah kenabian, dan syariat merupakan bukti paling kuat bahwa faktor lingkungan (nurture) memiliki peran yang mutlak dan tidak terpisahkan dalam membimbing perkembangan manusia menuju jalan yang benar (Septimiarti, 2023). Tanpa petunjuk ini, fitrah manusia dapat tersesat dan tidak mampu mencapai tujuannya yang hakiki. Dengan demikian, ayat-ayat di atas secara bersama-sama memberikan landasan normatif bahwa Islam mengakui adanya interaksi antara potensi bawaan (fitrah) dan bimbingan eksternal (wahyu/lingkungan), yang merupakan inti dari teori konvergensi.

Landasan Hadits tentang Konsep Fitrah dan Konvergensi

Selain Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam memberikan penjelasan yang lebih aplikatif tentang bagaimana interaksi antara nature dan nurture terjadi dalam kehidupan nyata. Hadits yang paling fundamental dalam pembahasan ini adalah hadits riwayat Abū Hurairah Raḍiyallāhu 'Anhu.

Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Abū Hurairah Raḍiyallāhu 'Anhu, bahwa Rasulullah Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (wafat 256 H) dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī pada Kitab al-Janā'iz, Bāb Idzā Aslama al-Ṣabiyyu fa Māta Hal Yuṣallā 'Alaih, dan oleh Imam Muslim (wafat 261 H) dalam Ṣaḥīḥ Muslim. Para ulama hadits sepakat bahwa hadits ini memiliki kualitas ṣaḥīḥ (shahih), karena sanadnya bersambung (muttasil), para perawinya bersifat 'ādil (adil) dan ḍābiṭ (kuat hafalannya), serta terhindar dari syudzūdz (kejanggalan) dan 'illat (cacat) (Rangkuti, 2023). Keshahihan hadits ini menjadikannya sebagai hujjah (dalil) yang kuat dalam menetapkan suatu hukum atau prinsip dalam Islam, termasuk dalam konteks pendidikan.

Hadits ini secara implisit dan eksplisit menjadi bukti kuat adanya sintesis antara nature dan nurture dalam pandangan Islam. Pengakuan terhadap Faktor Bawaan (Nature). Frasa "yūladu 'alā al-fiṭrah" (dilahirkan dalam keadaan fitrah) dengan tegas mengukuhkan keberadaan faktor pembawaan pada diri setiap manusia. Kata "yūladu" (dilahirkan) menunjukkan bahwa fitrah ini sudah melekat sejak proses kelahiran, bahkan sebelum seorang anak menerima pengaruh apa pun dari luar. Fitrah di sini bukan berarti anak lahir dalam keadaan beragama Islam secara formal, melainkan ia lahir dengan potensi dasar (potentiality) untuk menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran tauhid (Sulastri et al., 2024). Dalam istilah psikologi modern, fitrah ini dapat disejajarkan dengan nature atau bawaan genetik-spiritual yang bersifat universal. Penelitian Hikmah (2024) membedakan fitrah menjadi dua aspek: fitrah munazzalah (fitrah spiritual yang diturunkan) dan fitrah nasabiyyah (fitrah keturunan/hereditas). Aspek hereditas ini menunjukkan bahwa faktor genetik juga berperan, meskipun bukan satu-satunya penentu.

Pengakuan terhadap Faktor Lingkungan (Nurture). Frasa "fa abawāhu yuhawwidānihī au yunaṣṣirānihī au yumajjisānihī" (maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi) adalah pengakuan yang sangat kuat terhadap peran lingkungan, khususnya keluarga. Kata kerja "yuhawwidānihī" (menjadikannya Yahudi) menunjukkan adanya proses, usaha, dan pengaruh yang dilakukan oleh orang tua. Anak tidak serta-merta menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi karena faktor keturunan, melainkan karena dididik, dibiasakan, dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Orang tua dalam hadits ini menjadi representasi dari faktor eksternal (nurture) yang paling dominan, terutama pada masa-masa awal perkembangan anak (Rangkuti, 2023). Hadits ini sekaligus menjadi turning point yang membedakan Islam dengan aliran nativisme ekstrem (yang mengabaikan lingkungan) dan aliran empirisme ekstrem (yang mengabaikan bawaan). Islam berada di posisi tengah, mengakui keduanya secara simultan, namun dengan penekanan bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah aktualisasi fitrah tersebut.

Hadits ini, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang telaah makna fitrah, memperlihatkan bahwa meskipun agama (tauhid) adalah fitrah, ia bukan

merupakan warisan keturunan yang otomatis. Seorang anak yang lahir dari orang tua muslim tetap berpotensi menjadi non-muslim jika lingkungannya tidak mendukung, dan sebaliknya (Sulastri et al., 2024). Inilah esensi konvergensi dalam Islam: manusia dilahirkan dengan potensi yang baik (good potential), namun potensi tersebut harus diaktualisasikan dan diarahkan melalui pendidikan dan lingkungan yang tepat. Jika tidak, potensi tersebut dapat menyimpang. Pendidikan dalam Islam bukanlah menciptakan sesuatu dari ketiadaan, melainkan memelihara, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah yang sudah ada menuju kesempurnaan.

Teori Konvergensi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta Perbedaannya dengan Konsep Barat

Dalam kajian filsafat pendidikan, tiga aliran klasik mendominasi diskursus tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia: Nativisme (Arthur Schopenhauer) yang meyakini bahwa perkembangan sepenuhnya ditentukan oleh faktor bawaan; Empirisme (John Locke) yang meyakini bahwa manusia dilahirkan sebagai tabula rasa (kertas kosong) dan perkembangannya sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan dan pengalaman; dan Teori Konvergensi (William Stern) yang merupakan sintesis dari keduanya, menekankan interaksi antara faktor hereditas dan lingkungan (Mutmainnah & Maksum, 2023).

Dalam perspektif Islam, terdapat titik temu yang signifikan dengan teori konvergensi, namun juga terdapat perbedaan mendasar pada level paradigma. Persamaan utamanya terletak pada pengakuan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Namun, konsep nature dalam Islam bukanlah semata-mata hereditas genetik yang diwariskan dari orang tua, melainkan fitrah sebagai anugerah langsung dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang bersifat spiritual sekaligus psikologis (Oktafia & Budiyono, 2023). Fitrah mencakup potensi untuk bertauhid, beribadah, menjadi khalifah di bumi, serta potensi-potensi lain seperti kecerdasan, bakat, dan karakter dasar. Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai upaya untuk memelihara dan mengembangkan potensi fitrah tersebut, bukan menciptakannya dari nol.

Perbedaan paling fundamental terletak pada paradigma yang digunakan. Teori konvergensi Barat (dan aliran-aliran lainnya) dibangun di atas fondasi rasionalisme dan empirisme yang berpusat pada manusia (anthropocentric). Orientasi tujuannya adalah kematangan pribadi, kemandirian, dan kesejahteraan hidup di dunia. Sementara itu, filsafat pendidikan Islam berlandaskan pada konsep ketuhanan (theocentric), di mana Allah sebagai pusat segalanya (God-centered) (Novita & Mukit, 2023). Orientasi tertinggi dari pendidikan Islam bukanlah kebahagiaan duniawi semata, melainkan ma'rifatullāh (mengenal Allah) dan taqwa (ketakwaan) yang akan mengantarkan pada kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, teori konvergensi Barat berupaya menjawab pertanyaan "bagaimana" manusia

berkembang, sementara Islam menjawab pertanyaan "untuk apa" manusia berkembang dan ke mana arah perkembangannya. Teori konvergensi, dalam kerangka Islam, bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah mekanisme yang harus diarahkan pada tujuan teosentris (Usman, 2023).

Sintesis Antara Fitrah, Lingkungan, dan Tujuan Pendidikan Islam

Sintesis antara fitrah dan lingkungan dalam Islam tidak berhenti pada pengakuan teoritis, tetapi harus diarahkan pada tujuan akhir penciptaan manusia, yaitu menjadi 'abdullāh (hamba Allah) dan khalīfatullāh fī al-arḍ (wakil Allah di bumi). Mildan dan Khulasoh (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan yang selaras dengan fitrah dapat membentuk insān kāmil (manusia sempurna) melalui integrasi nilai-nilai spiritual, intelektual, dan moral. Insān kāmil adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi fitrahnya secara seimbang, baik potensi ruhaniyah (spiritual), 'aqliyah (intelektual), maupun jasadiyah (fisik), dalam kerangka pengabdian total kepada Allah. Konsep insān kāmil ini menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan Islam, yang melampaui sekadar pencapaian kognitif atau keterampilan hidup.

Dalam proses pencapaian insān kāmil, lingkungan memiliki fungsi ganda. Pertama, sebagai muhaffiz (pelindung) yang menjaga fitrah anak dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusaknya. Kedua, sebagai muwaqqiḥ (pengarah) yang memberikan stimulasi, bimbingan, dan teladan yang benar agar fitrah berkembang ke arah yang positif (Kholifatun, 2024). Orang tua, guru, masyarakat, kurikulum, dan sistem pendidikan secara keseluruhan adalah instrumen lingkungan yang harus didesain secara sadar untuk mendukung terwujudnya insān kāmil. Dengan demikian, teori konvergensi dalam Islam adalah teori konvergensi yang teleologis (bertujuan), di mana interaksi nature dan nurture bukanlah proses yang netral, melainkan proses yang sarat dengan nilai dan diarahkan pada tujuan ilahi.

Implementasi Teori Konvergensi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pemahaman tentang konvergensi yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits membawa implikasi yang sangat luas dan mendalam terhadap praksis Pendidikan Agama Islam. Berikut adalah beberapa bentuk implementasi konkretnya yang relevan dengan konteks kekinian.

Pengembangan Kurikulum PAI yang Adaptif, Integratif, dan Berbasis Fitrah

Kurikulum PAI yang berbasis teori konvergensi tidak bisa lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (ta'līm). Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan dua aspek secara simultan. Pertama, kurikulum harus mengakui dan mengakomodasi keberagaman potensi fitrah peserta didik (seperti fitrah tauhid, fitrah belajar, bakat, minat, dan gaya belajar). Kedua, kurikulum harus menyediakan lingkungan pendidikan yang kaya stimulasi (rich environment) untuk mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Pratiwi dan Habibulloh (2025)

dalam penelitiannya tentang penerapan aliran konvergensi terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam modern menemukan bahwa pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang aplikatif, tidak hanya menekankan pencapaian akademis tetapi juga pengembangan karakter dan spiritual siswa.

Dalam praktiknya, kurikulum PAI konvergen dapat diwujudkan melalui: (1) penguatan pendekatan ta'dīb (pendidikan adab dan budi pekerti) yang tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga membentuk karakter mulia; (2) integrasi nilai-nilai tauhid ke dalam setiap mata pelajaran (Islamisasi ilmu); (3) penyediaan program pengembangan bakat dan minat keislaman (seperti tahfidz, kaligrafi, kajian kitab kuning) sebagai wadah aktualisasi fitrah; (4) fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan penyesuaian dengan potensi dan kebutuhan individual peserta didik, sejalan dengan semangat Merdeka Belajar (Sulaeman & Nurhayati, 2023).

Sinergi Tiga Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Masyarakat) sebagai Lingkungan Konvergen

Hadits tentang fitrah secara eksplisit menyebut orang tua sebagai faktor penentu arah perkembangan fitrah anak. Ini mengisyaratkan bahwa lingkungan pertama dan terkuat adalah keluarga. Namun, kesinambungan dan sinergi dengan lingkungan lainnya (sekolah dan masyarakat) adalah keniscayaan. Dalam pendidikan Islam, konsep tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) menjadi kerangka implementasi konvergensi yang vital.

Keluarga. Sebagai madrasah al-ūlā (sekolah pertama), keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan fondasi akidah, ibadah, dan akhlak mulia sejak dini. Orang tua harus menjadi role model utama bagi anak-anaknya. Penelitian tentang metode pengembangan fitrah keimanan anak dalam pendidikan keluarga menekankan pentingnya pendidikan orang tua itu sendiri sebagai modal dasar, karena orang tua yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih mampu membimbing anak-anaknya (Ramayulis, 2015).

Sekolah. Sebagai lingkungan pendidikan formal, sekolah melanjutkan dan memperkuat pembinaan fitrah yang telah dimulai di rumah. Guru PAI berperan sebagai murabbī (pengembang potensi fitrah) yang memfasilitasi aktualisasi nilai-nilai Islam melalui kurikulum yang sistematis dan terstruktur.

Masyarakat. Lingkungan masyarakat yang lebih luas memberikan konteks sosial bagi aktualisasi nilai-nilai Islam. Masjid, majelis taklim, organisasi kepemudaan Islam, dan tradisi keagamaan di masyarakat menjadi laboratorium sosial bagi peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam. Sinergi yang kuat antara ketiga lingkungan ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang konvergen, di mana fitrah anak mendapat penguatan dari berbagai sisi (Amalia et al., 2019).

Peran Guru PAI sebagai Fasilitator, Murabbī, dan Teladan

Dalam kerangka konvergensi, peran guru PAI menjadi multidimensional. Ia bukan hanya mu'allim (pengajar ilmu), tetapi juga murabbī (pengembang potensi fitrah), mu'addib (pendidik akhlak), dan qudwah ḥasanah (teladan yang baik). Penelitian tentang makna fitrah dalam hadits Nabi menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, karena nilai agama memiliki kebenaran mutlak, maka pendidik tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pasif (seperti dalam aliran empirisme ekstrem), tetapi juga bertanggung jawab secara aktif untuk membentuk kepribadian muslim pada anak didik (Kholifatun, 2024).

Guru PAI harus mampu mengidentifikasi potensi unik setiap siswa (sebagai manifestasi fitrah mereka) dan merancang pengalaman belajar yang sesuai. Ia harus menciptakan lingkungan kelas yang Islami, penuh kasih sayang (raḥmah), dan mendukung pengembangan spiritual. Lebih dari itu, keteladanan guru dalam berperilaku, beribadah, dan berinteraksi sosial menjadi faktor nurture yang sangat kuat. Guru PAI konvergen adalah guru yang membimbing dari dalam (inside-out), dengan mengoptimalkan fitrah, dan dari luar (outside-in), dengan menyediakan lingkungan dan keteladanan yang terbaik (Rahmadi, 2023).

Penilaian Holistik dalam Pembelajaran PAI

Teori konvergensi menolak reduksionisme. Karena perkembangan peserta didik merupakan hasil interaksi kompleks antara fitrah dan lingkungan, maka penilaian keberhasilan pendidikan tidak boleh hanya terfokus pada aspek kognitif (nilai ujian). Penilaian dalam PAI harus bersifat holistik, mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Implementasi penilaian holistik dalam PAI dapat dilakukan melalui: (1) Penilaian Kognitif: tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap ajaran Islam; (2) Penilaian Afektif: mengamati sikap, motivasi, minat, dan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa (seperti kejujuran, kedisiplinan shalat, kepedulian sosial) melalui jurnal, observasi, dan penilaian diri; (3) Penilaian Psikomotorik: menilai keterampilan praktis dalam beribadah (tata cara wudhu, shalat, puasa), membaca Al-Qur'an (tajwid, tartil), dan amal saleh lainnya melalui unjuk kerja atau portofolio (Sulaeman & Nurhayati, 2023).

Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah

Salah satu implementasi paling strategis dari teori konvergensi adalah pendidikan karakter berbasis fitrah. Aliran nativisme mungkin akan berasumsi bahwa karakter sudah "jadi" sejak lahir, sementara empirisme akan berasumsi bahwa karakter sepenuhnya "dibentuk" oleh lingkungan. Islam mengambil jalan tengah: karakter adalah potensi fitri yang harus diaktualisasikan dan diarahkan melalui pendidikan.

Pendidikan karakter dalam Islam, dengan demikian, bukanlah "menciptakan" karakter dari nol, melainkan memelihara dan mengembangkan benih-benih kebaikan yang sudah ada dalam diri setiap anak (fitrah). Nilai-nilai seperti jujur, amanah, adil, syaja'ah (berani), dan 'iffah (menjaga diri) merupakan manifestasi dari fitrah yang perlu terus dilatih, dibiasakan, dan diperkuat. Lingkungan (orang tua, guru, teman sebaya, media) berfungsi sebagai "taman" yang harus menyediakan nutrisi yang baik agar benih fitrah tersebut tumbuh subur dan berbuah akhlak karimah. Sebaliknya, lingkungan yang buruk akan menjadi "gulma" yang merusak pertumbuhan fitrah (Nadirah, 2013).

Program pembiasaan ibadah (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, puasa sunnah), keteladanan guru dan orang tua, dialog nilai, serta penguatan (reinforcement) terhadap perilaku positif menjadi strategi konkret dalam pendidikan karakter berbasis fitrah. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya insān kāmil yang berkarakter mulia, sebagaimana misi kenabian untuk menyempurnakan akhlak.

Pendekatan Konvergensi dalam Strategi Pembelajaran PAI

Pada level mikro (kelas), pendekatan konvergensi menuntut guru untuk menyeimbangkan antara pengakuan terhadap potensi bawaan siswa (student-centered) dengan penyediaan lingkungan belajar yang terstruktur dan terarah (teacher-facilitated). Penelitian Amalia et al. (2019) tentang sistem pembelajaran PAI dengan analisis kritis teori konvergensi di SMA Islam Almaarif Singosari menunjukkan bahwa penerapan teori ini memerlukan keseimbangan antara pengakuan terhadap potensi bawaan peserta didik dengan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif.

Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi, yang kini dapat diperkaya dengan teori STIFIn dari Farid Poniman. Teori STIFIn, yang merupakan akronim dari Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Instinct, adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Farid Poniman untuk mengidentifikasi "mesin kecerdasan" dominan pada setiap individu (Poniman, 2009). Teori ini menekankan bahwa setiap orang memiliki satu jenis kecerdasan dominan yang menjadi "imam" bagi keempat kecerdasan lainnya, yang secara fundamental memengaruhi cara berpikir, belajar, dan berinteraksi. Pendekatan ini sangat selaras dengan teori konvergensi karena mengakui adanya potensi bawaan (nature) yang unik pada setiap peserta didik (mesin kecerdasan dominan), sekaligus menekankan perlunya intervensi lingkungan (nurture) berupa strategi pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan potensi tersebut.

Berikut adalah integrasi teori STIFIn ke dalam strategi pembelajaran konvergen: Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis STIFIn. Guru mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (sebagai manifestasi fitrah) kemudian menyediakan beragam pilihan materi, proses, dan produk belajar. Teori STIFIn memperkuat strategi ini dengan menyediakan metode pemetaan potensi yang lebih

terstruktur melalui tes sidik jari untuk menentukan tipe kecerdasan dominan siswa (Poniman & Amalia, 2020). Hasil pemetaan ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi secara lebih akurat, baik dari segi konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Seorang siswa dengan kecerdasan dominan Sensing (S) akan lebih mudah belajar melalui pengalaman konkret dan praktik langsung, sementara siswa dengan tipe Intuiting (I) lebih cocok dengan pendekatan konseptual dan imajinatif. Dengan demikian, pendekatan ini memastikan bahwa lingkungan belajar (nurture) secara aktif merespons dan mengembangkan potensi bawaan (nature) siswa secara spesifik.

Metode Pembelajaran Variatif. Menggunakan metode inquiry-based learning atau problem-based learning untuk mengembangkan potensi berpikir kritis (fitrah 'aqliyah), metode cooperative learning untuk mengembangkan kecerdasan sosial (fitrah ijtimā'iyyah), dan metode project-based learning untuk mengaktualisasikan kreativitas. Teori STIFIn melengkapi strategi ini dengan memberikan panduan tentang bagaimana menyesuaikan metode pembelajaran dengan tiap tipe kecerdasan (Kozazih, 2025). Misalnya, siswa dengan tipe Thinking (T) akan sangat terbantu dengan metode problem-based learning yang menekankan logika dan analisis, sementara siswa dengan tipe Feeling (F) akan lebih berkembang dengan metode cooperative learning yang menekankan harmoni dan nilai-nilai kebersamaan. Pendekatan ini telah diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di berbagai institusi, termasuk untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal Al-Qur'an, serta sebagai strategi pemecahan masalah ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar (Wahidiyah et al., 2025; Ridwan, 2025).

Penciptaan Lingkungan Belajar Islami. Menata ruang kelas, mengatur interaksi sosial, dan membangun budaya sekolah yang Islami (misalnya, salam, doa bersama, shalat dhuha) sebagai faktor nurture yang membentuk karakter spiritual secara tidak langsung. Pemahaman tentang keragaman tipe STIFIn dapat membantu guru dan staf sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Pelatihan bagi pendidik untuk memahami konsep STIFIn dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara efektif dengan siswa yang memiliki karakteristik bawaan berbeda, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih personal dan kondusif (Winata, 2025).

Pendekatan Tazkiyah al-Nafs (Penyucian Jiwa). Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, mengajak siswa untuk senantiasa bermuhasabah (introspeksi), dan mengarahkan mereka pada kesadaran bahwa semua ilmu dan amal adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Teori STIFIn dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan ini dengan menjadikannya sebagai alat untuk mengenali potensi diri sebagai bentuk syukur dan amanah dari Allah (Pasmawati, 2019). Dengan memahami keunikan potensinya, siswa diajak untuk mengoptimalkan "mesin kecerdasan" yang telah Allah titipkan sebagai sarana untuk beribadah dan

memakmurkan bumi (khalifah fil ardh). Pendekatan ini menegaskan bahwa konvergensi dalam Islam bukanlah sekadar strategi pedagogis, tetapi sebuah upaya teosentris untuk mengaktualisasikan fitrah ilahi dalam diri setiap individu. Ini adalah inti dari pendekatan konvergensi teosentris (Hikmah, 2024).

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer informasi, tetapi menjadi proses transformasi holistik yang mengoptimalkan seluruh dimensi fitrah manusia dalam bingkai ketundukan kepada Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Landasan normatif konsep fitrah dalam Al-Qur'an sangat kuat, terutama melalui QS. Ar-Rum [30]: 30 yang menegaskan bahwa manusia dilahirkan atas fitrah Allah, QS. Al-A'raf [7]: 172 tentang perjanjian primordial sebagai bukti fitrah keimanan, serta QS. Al-Hadid [57]: 25 yang menegaskan pentingnya bimbingan eksternal (wahyu) sebagai faktor lingkungan. Sementara itu, hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abū Hurairah RA dengan tegas menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, namun orang tualah yang sangat berpengaruh dalam mengarahkan fitrah tersebut. Kedua sumber ini secara bersama-sama memberikan fondasi yang kokoh bahwa Islam menganut prinsip konvergensi.

Teori konvergensi dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits memiliki kesamaan dengan teori William Stern dalam hal pengakuan terhadap pentingnya faktor pembawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada paradigma. Teori Stern bersifat antroposentris dengan orientasi pada kematangan pribadi dan kesejahteraan duniawi. Sementara itu, perspektif Islam bersifat teosentris dengan orientasi tertinggi pada ma'rifatullah, ketakwaan, dan pencapaian insān kāmil sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di bumi. Dengan kata lain, teori konvergensi dalam Islam adalah mekanisme yang diarahkan pada tujuan ilahi.

Implementasi teori konvergensi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah luas dan strategis, meliputi: (a) pengembangan kurikulum yang adaptif, integratif, dan berbasis fitrah; (b) penguatan sinergi tiga pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) sebagai lingkungan konvergen; (c) peran multidimensional guru PAI sebagai fasilitator, murabbī, dan teladan; (d) penerapan sistem penilaian holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang; (e) pendidikan karakter berbasis fitrah yang memandang karakter sebagai potensi yang diaktualisasikan, bukan diciptakan dari nol; serta (f) penggunaan pendekatan konvergensi dalam strategi pembelajaran yang menyeimbangkan potensi siswa dengan bimbingan terstruktur, termasuk melalui pendekatan STIFIn yang mengakui keragaman potensi bawaan siswa. Seluruh implementasi ini bertujuan untuk mengembangkan potensi fitrah peserta didik secara optimal menuju terwujudnya insān kāmil yang bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan demikian, teori konvergensi Barat, setelah melalui proses kritik dan kontekstualisasi, dapat diintegrasikan secara produktif dalam kerangka pendidikan Islam tanpa kehilangan identitas teosentrisnya.

Daftar pustaka

Amalia, A. R., Bakri, M., & Sulistiono, M. (2019). Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam (Analisis kritis teori konvergensi di SMA Islam Almaarif Singosari). Jurnal Vicratina, 4(3), 1–15. https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3303

Anshari, A. (2019). Teori konvergensi sejalan dengan ajaran Islam. Prodi PAI STIT Sunan Giri Bima.

Hadi, Y. D. (2014). Konsep pembentukan kepribadian anak menurut teori konvergensi dalam perspektif pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 45–62. http://repo.uinsatu.ac.id/40/

Hikmah, N. (2024). Konvergensi pendidikan dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini. Jurnal Studi Pendidikan, 8(1), 21–30. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/7370

Kholifatun, U. N. (2024). Peserta didik (Dalam pandangan aliran nativisme, empirisme, naturalisme dan konvergensi dalam tinjauan pendidikan Islam). TADIB: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1). https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/TADIB/article/view/168

Kozazih, R. (2025, June 26). Pentingnya STIFIn untuk pelajar. tarakantv.co.id. https://www.tarakantv.co.id/pentingnya-stifin-untuk-pelajar/

Lestari, A. (2017). Pandangan Islam tentang faktor pembawaan dan lingkungan dalam pembentukan manusia (Kajian ilmu pendidikan Islam). Jurnal Pendidikan UNIGA, 5(1), 38–49. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/38

Mahmudatunnisa, I., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan motorik halus anak (Studi empirisme dan nativisme dalam pendidikan). Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 4(3), 2497–2511. https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.534

Mildan, A. R., & Khulasoh, S. (2024). Fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 306–316. https://doi.org/10.47453/permata.v5i2.3029

Mutmainnah, & Maksum, R. (2023). Teori nativisme, empirisme, dan konvergensi dalam pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1). https://www.kompas.com/skola/read/2023/12/11/130000069/teori-nativisme-prinsip-dan-contohnya (Catatan: URL ini merupakan artikel populer di Kompas.com yang membahas teori nativisme, empirisme, dan konvergensi)

Nabila, N., Sanaya, T. T., & Anggraini, R. Y. (2023). Teori nativisme, empirisme, dan konvergensi dalam pendidikan. Jurnal Pendidikan, 140, 138. https://paperity.org/p/321650736/teori-nativisme-empirisme-dan-konvergensi-dalam-pendidikan

Nadirah, S. (2013). Anak didik perspektif nativisme, empirisme, dan konvergensi. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 16(2), 185–196. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/1096

Novita, A., & Mukit, A. (2023). Problem relasi filsafat pendidikan Islam dan umum. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam, 8(2), 112–125. https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i2.284

Nursalim, E. (2021). Konsep fitrah dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan

hadis. Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadits, 1(1), 31–42. http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/3745

Oktafia, M. N., & Budiyono, A. (2023). Perbedaan konsep fitrah dengan nativisme, empirisme dan konvergensi. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 4(2), 401–406. https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/10799

Pasmawati, H. (2019). Bimbingan karir Farid Poniman dan relevansinya dengan konsep Islam: Telaah STIFIn Test. Jurnal Ilmiah Syi'ar, 19(2), 182–198. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/2476

Poniman, F. (2009). STIFIn personality. Yayasan STIFIn.

Poniman, F., & Amalia, N. (2020). A grand theory of STIFIn personality: Basic functions theory revisited. International Journal of Psychosocial Rehabilitation, 24(6), 710–715. https://www.psychosocial.com/article/PR201737/16211/

Pratiwi, S. A. N., & Habibulloh, M. (2025). Penerapan aliran naturalisme dan konvergensi terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam modern. JIEL: Journal of Islamic Education and Learning, 5(1). http://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/view/143

Rahmadi. (2023). Pengantar pendidikan teori dan aplikasi. Azka Pustaka.

Ramayulis. (2015). Dasar-dasar kependidikan. Kalam Mulia.

Rangkuti, K. A. (2023). Telaah makna fitrah dalam hadis: Studi peran keluarga dalam mengembangkan fitrah anak. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 1(2), 141–152. https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/126

Ridwan, M. A. (2025). Penggunaan metode STIFIn terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Islam Jember [Skripsi]. UIN KH Achmad Siddiq Jember.

Romadhon, A., Amrullah, A. M. K., & Sholeh, A. (2025). The influence of differentiated learning model based on STIFIn test on fiqh learning outcomes. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 12–15. https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2648

Saifuddin, S. (2019). Anak didik dalam pendidikan Islam. J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam, 1(1). https://paperity.org/p/337553739/anak-didik-dalam-pendidikan-islam

Septimiarti, I. (2023). Konsep fitrah dalam perspektif Al-Qur'an dan pendidikan Islam. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(2), 1381–1390. https://jurnal.stai-nurulhidayah.ac.id/index.php/edukasia/article/view/446

Solihin, R. (2025). Konsep pendidikan Ibnu Taimiyah dan William Stern. Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2). https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/tarqiyatuna/article/view/1230

Sulaeman, J., & Nurhayati, E. (2023). Pembelajaran pendidikan agama Islam yang holistik-integratif di sekolah dasar. CV. Zenius Publisher.

Sulastri, S., Azizah, A., Alfiah, A., Marlizayani, M., & Faridah, F. (2024). Antara empirisme dan nativisme; Makna fitrah dalam hadits Nabi. Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 21(2). https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/35074

Suswandari, M. (2018). Selayang pandang implikasi aliran pendidikan klasik. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 1(1), 33–44. https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/14

Usman, D. P. (2023). Aliran filsafat pendidikan: Konvergensi dalam tinjauan filsafat

pendidikan Islam. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan, 14(2), 201-215. http://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/13

Wahidiyah, K. N., Nasrulloh, N., & Fadlan, M. (2025). Implementing the STIFIn method in memorizing the Qur'an at the Al-Fuad Fahmi Islamic Boarding School. Jurnal Studi Al-Qur'an, 21(2), 253–269. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/32209

Winata, E. (2025, May 28). Dengan STIFIn, STIM Sukma mengembangkan personality mahasiswa. STIM SUKMA MEDAN. https://stimsukmamedan.ac.id/dengan-stifin-stim-sukma-mengembangkan-personality-mahasiswa/